



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 3, Tahun 2024, pp 655-659
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Di Kabupaten Jember

Ellen Angelina Kurniawan

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Airlangga

Email: ellen.angelina.kurniawan-2020@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup serius dan perlu ditangani. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah prevalensi tertinggi pada anak usia dibawah 5 tahun. Sosialisasi stunting yang diadakan oleh kelompok KKN BBK 2 Universitas Airlangga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para ibu di Desa Sukorambi, Kabupaten Jember terkait cara pencegahan stunting dan pemenuhan gizi 1000 hari pertama kehidupan anak. Metode yang digunakan berupa sosialisasi dengan penyampaian informasi secara lisan kepada para ibu. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini adalah sosialisasi stunting menunjukkan peningkatan pemahaman ibu-ibu terkait cara pencegahan stunting dan pemenuhan gizi pada anak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah kejadian stunting bahkan dapat menurunkan angka stunting.

Kata Kunci: Jember, Stunting, Sosialisasi

Abstract

Stunting is a serious health problem that needs to be addressed. In Southeast Asia, Indonesia ranks second in terms of the highest prevalence of stunting among children under five years old. The stunting awareness program organized by the KKN BBK 2 group from Airlangga University aims to increase the knowledge of mothers in Sukorambi Village, Jember Regency, regarding the prevention of stunting and the fulfillment of nutrition during the first 1,000 days of a child's life. The method used involves socialization through verbal dissemination of information to the mothers. A descriptive quantitative approach was employed. Primary data were collected through questionnaires, while secondary data were obtained from various sources. The results of this study showed that the stunting awareness program improved the mothers' understanding of stunting prevention and proper nutrition for children. This activity is expected to enhance the mothers' knowledge and be applied in daily life to prevent stunting and potentially reduce its incidence.

Keywords: *Jember, Stunting, Socialization*

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan pada sebuah kondisi tumbuh kembang anak yang kurang optimal akibat adanya kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Menurut Kementerian Kesehatan dalam data Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2020, Indonesia menduduki urutan kedua tertinggi di Asia Tenggara dengan jumlah prevalensi stunting sebesar 31,8% pada anak usia dibawah 5 tahun. Hal ini tentunya menjadi tantangan dalam mewujudkan generasi emas Indonesia 2045 mendatang. Pemerintah telah menetapkan penekanan angka stunting menjadi program prioritas, dimana Presiden Joko Widodo telah menargetkan angka prevalensi stunting yaitu berada di angka 14% pada tahun 2024 dan ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Birokrasi, 2023). Pemerintah Indonesia saat ini sudah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan nasional berkelanjutan dengan sasaran dan tujuan dunia di dalam Sustainable

Development Goals. Selain itu, Indonesia telah menetapkan masalah kesehatan menjadi program prioritas yang terdapat pada rancangan kegiatan RPJMN 2020-2024, yaitu prevalensi stunting pada balita menjadi salah satu fokus utama pemerintah. Menurut data Riset Kesehatan Dasar dengan integritas data antara SUSENAS dan Survei Status Gizi Balita (SSGBI) 2019, prevalensi stunting secara berturut-turut dari tahun 2018 sampai 2022 adalah 30,8%; 27,7%; 26,9%; 24,4%; dan 21,6%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa prevalensi stunting mengalami penurunan di Indonesia. Namun, sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu melebihi rata-rata nasional. Oleh karena itu, Indonesia berupaya menurunkan stunting dengan membentuk satuan kerja percepatan penurunan stunting nasional (STRANAS). Menurunnya angka tersebut membuktikan bahwa upaya yang telah dijalankan memberikan dampak yang baik dan cukup efisien diterapkan di Indonesia.

Stunting dapat berakibat fatal terhadap anak seperti gangguan sistem imun, gangguan tumbuh kembang otak, IQ rendah, kematian usia muda, serta meningkatnya risiko penyakit diabetes dan kanker (Hendarto, 2020). Pemenuhan gizi pada anak khususnya balita sangat dibutuhkan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa balita merupakan masa dimana terbentuknya kemampuan dasar keinderaan, berbicara, berfikir, serta pertumbuhan moral dan pertumbuhan mental intelektual yang intensif. Pertumbuhan dan perkembangan balita, salah satunya dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan gizi dan nutrisi. Masa paling penting dalam pemenuhan gizi yaitu pada 1000 pertama kehidupan anak yang telah diakui secara luas. Pada periode ini, kebutuhan gizi yang perlu dipenuhi adalah protein, lemak sehat, karbohidrat, serta berbagai macam vitamin dan serat. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022, prevalensi stunting mengalami penurunan yaitu sebesar 19,2% dari 23,5% pada tahun sebelumnya. Faktanya penurunan angka prevalensi tersebut masih belum mencapai target rencana strategis Provinsi Jawa Timur yaitu turun menjadi 18,4% pada tahun 2022.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten di Jawa Timur yang pernah mendapatkan peringkat kedua se-Jawa Timur sebagai angka tertinggi prevalensi stunting yaitu sebesar 37,08%. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus stunting di Kabupaten Jember menurut Bupati setempat adalah tingkat perenomanian dan pendidikan. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat setempat berdampak pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), dimana orang tua sulit untuk memberikan makanan sehat bagi anaknya dari masa janin hingga lahir karena keterbatasan dana. Kurangnya pengetahuan pada masyarakat mengakibatkan banyaknya angka pernikahan dini dan kurangnya pengetahuan terkait cara untuk mengasuh bayi agar terhindar dari stunting. Untuk mengatasi masalah ini, kelompok KKN tertarik untuk membuat suatu kegiatan sosialisasi terkait stunting yang meliputi cara pencegahan dan faktor penyebab stunting pada ibu-ibu di Desa Sukorambi, Kabupaten Jember.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Kegiatan pengabdian masyarakat KKN dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Jember yaitu Desa Sukorambi. Kegiatan KKN yang dibahas dalam artikel ini adalah sebuah kegiatan yang memiliki keterkaitan di bidang kesehatan, yaitu sosialisasi terkait stunting dan pemenuhan gizi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 24 Juli 2023 pukul 09.00 hingga 11.00 WIB di Balai Desa Sukorambi. Sasaran pada kegiatan ini adalah para ibu di Desa Sukorambi yaitu sebanyak 22 orang. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terkait pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi. Pendekatan ini dilakukan dengan penyampaian informasi secara lisan kepada para ibu dengan bantuan media PowerPoint (PPT). Sebelum materi dijelaskan, para responden akan diberikan tes pengetahuan awal (pre-test) dan tes setelah pemaparan materi (post-test) terkait pemahaman dasar mengenai stunting dan pemenuhan gizi. Hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan uji N-Gain untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sosialisasi terhadap kegiatan sosialisasi terkait stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukorambi terletak di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 1112,65 Hektar dengan jarak tempuh ke kota sejauh 5 km. Desa Sukorambi terdiri dari 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Curahdami, dan Dusun Manggis. Desa Sukorambi didominasi oleh penduduk usia produktif dengan jumlah penduduk terbanyak dengan rentang umur 15-39 tahun sebanyak 2.869 jiwa dan rentang usia 40-64 tahun sebanyak 1.426 jiwa. Rasio jenis kelamin di Desa Sukorambi yaitu 0,8 artinya terdapat 80 laki-laki setiap 100 perempuan. Menurut sosio ekonomi, mayoritas warga Desa Sukorambi bekerja dan berwirausaha di sektor agraris karena

luasnya lahan sawah sebesar 18% dari total wilayah dan perkebunan sayur seluas 36% dari total wilayah.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat KKN periode II yaitu 11 Juli hingga 5 Agustus 2023, dilaksanakan sosialisasi terkait stunting dan pemenuhan gizi pada Senin, 23 Juli 2023. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mengurangi angka kejadian stunting khususnya di wilayah Kabupaten Jember dengan cara melakukan sosialisasi tentang stunting. Peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi yaitu sebanyak 22 orang. Kegiatan sosialisasi diawali dengan adanya kata sambutan dari kepala desa dan ketua kelompok KKN. Selanjutnya, pre-test dibagikan kepada para peserta untuk mengetahui pengetahuan awal terkait stunting. Kemudian, pemaparan materi terkait stunting disampaikan oleh salah satu mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga dengan bantuan media *Powerpoint* (PPT). Setelah dilakukan sosialisasi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri melalui sesi tanya jawab. Kegiatan terakhir yaitu peserta yang telah hadir diminta untuk menjawab pertanyaan pada lembar post-test.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Stunting

Berdasarkan hasil pengumpulan data selama kegiatan, diperoleh data responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	%
SD	3	13.6
SMP	8	36.3
SMA/K	7	31.8
Perguruan Tinggi	4	18.2

Sumber : data primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berkategori pendidikan SMP yaitu sebanyak 8 orang (36.3%) dan paling sedikit yaitu sebanyak 3 orang (13.6%) berkategori pendidikan SD. Pendidikan berperan penting dalam memengaruhi pengetahuan tentang stunting, khususnya dalam bidang kesehatan dan gizi anak. Berbagai studi menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai stunting di kalangan ibu dan masyarakat. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa memberikan edukasi gizi kepada ibu dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan stunting (Marhaeni, 2023).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	%
IRT	10	45.5
Guru PAUD	3	13.6
Wiraswasta	3	13.6
Kader PKK/Posyandu	4	18.2
Penjahit	1	4.5
Tidak disebutkan	1	4,5

Sumber : data primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak pekerjaan yang dimiliki oleh responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (45.5%) dan paling sedikit yaitu pekerjaan penjahit dan tidak disebutkan masing-masing sebanyak 1 orang (4.5%). Status pekerjaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengetahuan tentang stunting, khususnya dalam konteks kesehatan dan gizi anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dan risiko stunting pada anak-anak. Penelitian menemukan bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting (Laksono et al., 2022). Selain itu, pekerjaan di sektor-sektor seperti pertanian, jasa, dan pekerjaan manual juga berperan signifikan dalam menyumbang terhadap stunting pada anak (Nakphong & Beltrán-Sánchez, 2021).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah (n)	%
< 3 Juta	12	55
3-5 Juta	5	23
> 5 Juta	0	0
Tidak disebutkan	5	23

Sumber : data primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa penghasilan responden paling banyak berada dalam kelompok penghasilan <3 juta dengan responden sebanyak 12 orang (55%). Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak-anak. Sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga yang rendah berkaitan dengan risiko stunting yang lebih tinggi pada balita dan anak-anak kecil (Mariska et al., 2022; Anggraeni, 2023; Saadong et al., 2021). Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi (Kubeka, 2023; Abri et al., 2022; Umar & Darajat, 2022). Tingkat pendapatan orang tua juga berdampak pada kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan (Firmania et al., 2023).

Pre-Post Test

Dalam mengukur efektivitas intervensi kegiatan yang diselenggarakan, peserta kegiatan mengisi beberapa pertanyaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kegiatan yaitu sosialisasi terkait stunting. Analisis yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil pemahaman peserta sosialisasi yaitu Uji N-Gain. Uji Normalized Gain membandingkan skor pre-test (sebelum) dan post-test (sesudah) untuk melihat seberapa besar peningkatan yang terjadi. Uji ini memiliki keunggulan dalam mengukur perubahan relatif dan efektivitas pembelajaran, namun memiliki keterbatasan karena tidak menilai kualitas pemahaman, pengetahuan awal, dampak jangka panjang, dan keterampilan.

Tabel 4. Rata-rata Hasil Pre-Post Test Sosialisasi Stunting

Pre-test	Post-Test	Selisih	N Gain
70.91	81.82	10.91	0.38

Sumber : data primer (2024)

Kegiatan ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dilihat dari beberapa indikator yang telah ditentukan seperti jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan yaitu mencapai target sebesar 70% dari total peserta yang diundang. Berdasarkan hasil perhitungan uji analisis statistik menggunakan Uji N-Gain, terdapat peningkatan yang cukup signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Rata-rata hasil yang didapat pada skor pre-test sebesar 70,91% meningkat menjadi 81,82%. Hasil dari uji analisis menunjukkan adanya peningkatan yang cukup efektif yaitu sebesar 0,38 atau 38%. Hal ini sejalan dengan penelitian Mistry et al. (2019) dan Nyamasege et al. (2020) bahwa penyuluhan terkait stunting kepada ibu dapat mengunragi angka stunting pada anak-anak dan meningkatkan praktik pemberian makan serta menekankan pentingnya intervensi penyuluhan. Selain itu menurut Sabilillah et al. (2022), kegiatan penyuluhan tentang stunting telah terbukti sangat penting dalam inisiatif pencegahan stunting.

Evaluasi

Menurut Suchman (1961, dalam Anderson 1975) evaluasi merupakan sebuah proses dalam menentukan hasil yang telah dicapai dari berbagai kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tujuan yang ingin dicapai. Kehadiran sasaran yaitu ibu-ibu telah mencapai target yang telah ditentukan

dan terlibat aktif dalam kegiatan. Pemahaman masyarakat terkait upaya pencegahan stunting mengalami peningkatan terlihat dari hasil capaian post-test. Selain itu, sasaran kegiatan juga memahami terkait 1000 hari pertama kehidupan anak seperti nutrisi apa yang dibutuhkan untuk anak.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui program sosialisasi stunting yang dilakukan oleh Kelompok KKN BBM 2 Universitas Airlangga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait stunting pada ibu-ibu di Desa Sukorambi, Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis menggunakan Uji N-Gain, didapat bahwa kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2019). EVALUASI PROGRAM LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN. Jurnal Pendidikan IPS.
- Badan Pusat Statistik (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi SUSENAS Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Firmania, N. F., Septriana, D., & Djojogugito, A. (2023). Hubungan tingkat penghasilan orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 0 – 59 bulan. Bandung Conference Series: Medical Science, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6340>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in indonesia: does maternal education matter? Plos One, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Marhaeni, A., Nyoman Yuliarini, N., Jati Primajana, D., Pradnyadewi, D., Ketut Sudibia, I., Kadek Eka Jayanthi, N., ... & Santana Putra A, M. (2023). The role of the young generation in stunting prevention to create superior human resources in abang village, abang district, karangasem regency. International Journal of Community Service, 3(4), 233-242. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i4.231>
- Mariska, A., Marniati, M., & Mulyani, I. (2022). Analysis of the effect of mother's work and family income on stunting incidence in toddlers. Morfai Journal, 2(1), 173-180. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i1.215>
- Nakphong, M. K. and Beltrán-Sánchez, H. (2021). Socio-economic status and the double burden of malnutrition in cambodia between 2000 and 2014: overweight mothers and stunted children. Public Health Nutrition, 24(7), 1806-1817. <https://doi.org/10.1017/s1368980021000689>
- Pertiwi, A. N. A. M. and Lucia Yovita Hendrati. (2023). Literature Review: Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Jawa Timur. Amerta Nutrition, 7(2SP), 320-327. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.320-327>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Ulfah, I. F. and Arief Budi N. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. Sospol: Jurnal Sosial Politik, 6(2), 201-213. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12899>
- Umar, E. and Darajat, A. (2022). Factors affecting the management of stunting in banten province. KnE Life Sciences. <https://doi.org/10.18502/kls.v7i2.10332> (Statistik, 2019)